

Pendampingan Labelisasi Lanskap Linguistik Multilingual Destinasi Wisata Bangkalan di Era *New Normal*

Putri Nur Diana¹, Tazkiyatul Wildaniyah¹, Tiara Agil Tri Oktavia¹, Rosyida Ekawati^{1*}

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya

Universitas Trunojoyo Madura

Jl. Raya Telang No 02 Kamal Bangkalan Madura 69162 Jawa Timur

*E-mail : rosyida.ekawati@trunojoyo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v8i1.13543>

Naskah diterima 29 Januari 2022, Revisi 10 Maret 2022, Terbit 21 April 2022

Abstract

Linguistic landscapes have an important role in the public sphere as the use of language such as informative and educational. Various languages can be displayed in the linguistic landscape in tourist destinations such as Cakraningrat Museum in Bangkalan, Madura, which presents a linguistic landscape (LL) in Indonesian and English. However, some linguistic landscapes have not provided complete information about the relics. In addition, the increase in tourists, both local and foreign tourists, meanwhile the language presented in the linguistic landscape is still limited. Based on these problems, through this civic engagement program, LL labeling is carried out to add information about relics and improve the condition of the existing linguistic landscape as a renewal program in the new normal era. The implementation method of service consists of several stages, such as planning, preparation, LL execution and translation, labeling, and preservation. The output of this civic engagement activity is that all relics are equipped with multilingual LL (Indonesian, English, and Madurese).

Key Words : linguistic landscape, museum, Bangkalan, labeling

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi antar makhluk sosial. Bahasa dapat disampaikan dalam bentuk lisan atau tulisan. Maka dari itu Sahril *et al* (2019) menjelaskan bahwa bukti yang ditampilkan dalam kajian lanskap linguistik menjadi pola komunikasi manusia yang diwakilkan melalui bahasa tulis. Lanskap linguistik merupakan studi sosiolinguistik yang melibatkan studi onomastika, semiotik, dan spasial (Akindele, 2011). Sedangkan menurut Nash (2016) lanskap linguistik merupakan kajian linguistik yang bertujuan dalam menghubungkan bahasa dengan tata ruang tempat dan waktu atau spasial, semiotika dengan mobilitas, serta citra dengan interaksi sosial di suatu tempat.

Penelitian mengenai lanskap linguistik telah dilakukan oleh peneliti dari berbagai tempat di Indonesia, seperti lanskap linguistik di Museum Radya Pustaka Surakarta oleh Widiyanto (2019), penelitian konsep lanskap linguistik pada papan nama jalan kerajaan (RAJAMARGA) oleh Erikha (2018) dan penelitian lanskap linguistik nilai budaya pada rumah makan minang oleh Oktavianus *et al* (2019). Bahasa yang dipilih, menyesuaikan dengan bahasa yang dekat dengan masyarakat dan mudah dimengerti pengunjung. Hal ini sehubungan dengan penjelasan Landry dan

Bourhis (1997), lanskap linguistik adalah bahasa tanda publik, papan reklame iklan/baliho, nama jalan, nama tempat, tanda pada gedung pemerintah, maupun poster yang ditempelkan di ruang publik yang menggunakan bahasa membentuk lanskap linguistik dari suatu wilayah atau aglomerasi perkotaan.

Salah satu contoh LL seperti yang digambarkan Landry dan Bourhis (1997) adalah lanskap linguistik di destinasi wisata warisan di Kabupaten Bangkalan, yaitu Museum Cakraningrat sebagai fokus implementasi program pengabdian ini. Menurut (Landry & Bourhis, 1997), lanskap linguistik memiliki dua fungsi: fungsi informasi dan fungsi simbolik. Makna penanda membedakan wilayah geografis penduduk menetapkan bahasa untuk nama tempat berdasarkan fungsi informasional yang berarti bahwa LL berfungsi sebagai penanda wilayah komunitas penutur, yang membedakannya dengan wilayah berpenduduk lain yang berbeda bahasa. Dalam fungsi simbolik, ada tidaknya bahasa kelompok dalam rambu-rambu jalan, misalnya, berdampak pada rasa memiliki seseorang terhadap kelompok tersebut. Fungsi simbolik juga erat kaitannya dengan representasi identitas etnis (Sahril *et al.*, 2019).



Gambar 1. Museum Cakraningrat tampak depan

Museum Cakraningrat merupakan sebuah lembaga yang sifatnya tetap, melayani masyarakat, terbuka untuk umum, yang tujuannya untuk menyimpan dan memamerkan bukti sejarah dari Kabupaten Bangkalan dan area sekitarnya. Warisan dan peninggalan sejarah yang termasuk dalam kategori cagar budaya baik milik negara maupun perseorangan dan benda peninggalan harus disimpan dalam museum. Sebagai implementasi PP No. 11/2010 pasal 18 bahwa benda cagar budaya bisa disimpan di Museum serta dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Maka dari itu, pemerintah daerah Kabupaten Bangkalan berusaha untuk meningkatkan sumber daya kepariwisataan dan berupaya untuk menggali potensi wisatanya guna mempromosikan sebagai destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara.

Museum Cakraningrat ini menyajikan informasi berupa Lanskap Linguistik (LL) berbahasa Indonesia dan Inggris. Beberapa benda peninggalan hanya memuat informasi nama benda peninggalan, meski ada beberapa benda peninggalan lainnya yang telah memuat informasi lengkap benda tersebut dengan hanya menggunakan bahasa Indonesia dan bilingual bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Minimnya informasi tertulis yang lengkap mengenai fungsi maupun penggunaan dan sejarah dari benda peninggalan dari kedua objek wisata ini menimbulkan tidak tercapainya komunikasi yang baik. Mengingat bahwa LL sangat penting keberadaannya ketika dikaitkan dengan ruang publik sebagai penggunaan bahasa yang dapat bersifat informatif dan edukatif.

Sehubungan dengan destinasi ini yang dikunjungi oleh beragam wisatawan, mereka tidak hanya akan tertarik dengan peninggalan dan benda bersejarah dalam museum, tetapi juga informasi yang disajikan dalam bangunan ini guna menciptakan rasa kepuasan dan ingin berwisata kembali bagi wisatawan, serta berdampak positif bagi masyarakat dan negara. Sehingga labelisasi LL multibahasa (bahasa Indonesia, bahasa Madura dan bahasa Inggris) dalam museum menjadi fokus lanskap linguistik yang tim pengabdian usulkan dan berupaya untuk bermitra dengan pengelola dan pemangku kepentingan dari wisata Museum Cakraningrat seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Bangkalan. Labelisasi menggunakan 3 bahasa ini diajukan mengingat pengunjung yang datang dari berbagai daerah dan membutuhkan informasi dalam bahasa lain selain bahasa Indonesia. Maka dari itu, tiga bahasa ini dapat mewakili keberagaman masyarakat sekitar. Permasalahan yang diangkat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu :

- Kurangnya fasilitas informasi dalam bentuk LL pada benda peninggalan museum untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi lebih mudah bagi para pengunjung.
- Keterbatasan bahasa yang digunakan pada lanskap linguistik (LL) atau tanda informasi di setiap benda peninggalan.
- Bertambahnya wisatawan yang beragam seperti wisatawan lokal hingga mancanegara yang membutuhkan informasi dengan bahasa mereka.
- Siswa sekolah yang mendominasi kunjungan tidak dapat menjadikan LL pada benda peninggalan sebagai pusat edukasi bahasa dan sejarah..

Berdasarkan keempat masalah pokok diatas, tim pengabdian perlu melakukan pengabdian dalam rangka memperbaiki fasilitas demi tercapainya informasi kepada pengunjung sesuai dengan fungsi utama lanskap linguistik juga sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Objek wisata di Bangkalan wajib mengimplementasikan protokol kesehatan setelah beberapa waktu ditutup karena pembatasan sosial di ruang publik. Oleh karena itu, tim pengabdian juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi pariwisata sejarah di museum ini dengan labelisasi LL multilingual.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat di lakukan di Museum Cakraningrat yang berlokasi di Jl. Soekarno Hatta Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur. Kegiatan ini telah dilaksanakan mulai tanggal 17 November 2021 sampai dengan 16 Desember 2021. Pengumpulan data dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Observasi lapangan dilakukan sebelum kegiatan dimulai, saat kegiatan sedang berlangsung, maupun saat pertengahan kegiatan. Metode selanjutnya yaitu wawancara. Wawancara kami lakukan guna mendapat informasi dari pengurus museum mengenai benda peninggalan yang ada di Museum Cakraningrat.

Menurut referensi yang didapat dan berdiskusi dengan tim, menghasilkan target luaran dalam perubahan kondisi lanskap linguistik benda peninggalan sejarah di Museum Cakraningrat dengan wujud yang lebih baik serta peningkatan pengetahuan kebahasaan masyarakat. Berikut adalah tahapan dalam metode pelaksanaan yang diterapkan dalam program pengabdian masyarakat ini.

1. Perencanaan

Tahap perencanaan ini meliputi beberapa kegiatan seperti berikut.

- a. Pengenalan kebutuhan, meliputi kegiatan pendataan jumlah benda dan benda yang dipamerkan, yang selanjutnya dipetakan untuk selanjutnya dilabeli dengan LL multilingual.
- b. Mengkategorikan dan menganalisis kondisi LL setiap benda peninggalan, jika LL masih dikategorikan layak dipamerkan dan sudah memiliki LL bilingual (bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia), tim tidak akan mengganti LL tersebut. Namun jika benda belum memiliki LL yang layak ataupun bahkan tidak memiliki LL maka tim akan melabeli dengan tiga bahasa yakni bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Madura dalam satu lanskap.
- c. Mengetahui sejarah dan fungsi dari setiap benda peninggalan. Metode yang digunakan peneliti untuk mengetahui sejarah benda peninggalan di dalam museum Cakraningrat tersebut adalah dengan (1) mewawancarai pengelola Museum Cakraningrat dan Disbudpar mengenai informasi setiap benda; (2) meminta tambahan data berupa daftar benda peninggalan yang sudah dibukukan

kepada Disbudpar; (3) mencari informasi benda peninggalan melalui internet.

2. Pembuatan Lanskap Linguistik

- a. Setelah mendapatkan informasi benda peninggalan berbahasa Indonesia, tim segera menerjemahkan kedalam bahasa Inggris dan bahasa Madura. Begitu pula dengan menyederhanakan informasi namun tetap mempertahankan informasi penting benda peninggalan. Hal ini ditujukan agar informasi dalam ketiga bahasa tersebut dapat mencakup ukuran LL dan supaya informasi menjadi lebih singkat dan jelas bagi pengunjung.
- b. Menyesuaikan LL dengan ruang setiap benda peninggalan. Akibat variasi bentuk benda dan terbatasnya ruang pada setiap dan LL harus menyesuaikan dengan kondisi ini.
- c. Pemesanan alat dan bahan pembuatan LL di *online marketplace*. Alat dan bahan juga dikategorikan menyesuaikan ukuran dan ruang penempatan benda peninggalan

3. Pemasangan Lanskap Linguistik

Pada tahap ini melibatkan pengelola museum guna mengawasi maupun mengevaluasi lanskap linguistik multilingual yang telah dibuat oleh tim pengabdian. Proses ini diawali dengan memasang lanskap linguistik multilingual ke benda peninggalan yang belum memiliki label linguistik sama sekali kemudian dilanjutkan dengan mengganti label linguistik lama yang mana hanya memiliki satu bahasa dengan lanskap linguistik multilingual. Kegiatan pemasangan ini juga tidak terlepas dari sesi dokumentasi benda peninggalan sebelum terlabeli dan setelah terlabeli dengan lanskap linguistik multilingual.

4. Pemeliharaan Lanskap Linguistik

Pemeliharaan merupakan tahap terakhir dalam program pengabdian ini. Pada tahap ini pelaksana program menyerahkan proses pemeliharaan sepenuhnya kepada pihak pengurus museum. Pemeliharaan bertujuan supaya lanskap linguistik multilingual dapat terawat dan terjaga kelayakannya sehingga dapat digunakan dalam jangka waktu panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam pengabdian ini berupa pelabelan benda peninggalan dengan 3 bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Madura. Tim pengabdian mendapat dukungan dari Disbudpar Kabupaten Bangkalan sekaligus yang

bertanggung jawab dengan pengelolaan Museum Cakraningrat. Sebelum memulai labelisasi tim pengabdian telah mengadakan observasi dan pendataan serta melakukan koordinasi dengan Disbudpar Kabupaten Bangkalan untuk menentukan peralatan dan komponen labelisasi yang dibutuhkan selama proses pelaksanaan labelisasi. Setelah proses observasi dan pendataan, serta proses penerjemahan, tim melaksanakan proses labelisasi dengan peralatan dan komponen yang telah dipersiapkan.



Gambar 2. Tim pengabdian melakukan pendataan setiap benda peninggalan



Gambar 3. Pelaksanaan pelabelan benda peninggalan

Pelabelan dibagi menjadi tiga ukuran/bentuk yaitu a) menyesuaikan ukuran dan *space* penempatan benda peninggalan dan b) kelengkapan deskripsi informasi yang disajikan dan apabila terbagi menjadi tiga bahasa (multilingual), dengan demikian LL ukuran besar menggunakan kertas A4 (21 x 29,7 cm), ukuran sedang menggunakan kertas A5 (14,8 x 21 cm), ukuran kecil menggunakan kertas A6 (10,5 x 14,8 cm). Mengacu pada Collections Trust (2008)

tentang penempatan label dan tanda setiap item museum untuk menghindari permukaan yang tidak stabil dan penempatan label yang tidak melintasi benda lain sehingga tidak menimbulkan kebingungan bagi pembaca menentukan informasi dari benda peninggalan. Berikut merupakan hasil labelisasi benda peninggalan museum berdasarkan kriteria labelisasi.



Gambar 4. Hasil Pelabelan pada Benda-Benda yang Dipajang dalam Museum

Beberapa faktor penyebab kerusakan LL dalam museum yaitu kerusakan yang disebabkan oleh manusia, kerusakan yang disebabkan oleh serangga, dan kerusakan yang disebabkan oleh suhu dan kelembaban udara meliputi jamur. Hasil pendataan Museum Cakraningrat menunjukkan bahwa faktor penyebab kerusakan LL di museum ini adalah faktor suhu dan kelembaban udara karena tidak adanya pelindung LL seperti laminasi atau pelapisan LL yang terbuat dari kertas. Upaya penanggulangan faktor kerusakan yang dapat dilakukan meliputi :

1. Kerusakan LL yang disebabkan oleh manusia yaitu memperkuat aturan untuk tidak menyentuh atau memegang label dan benda peninggalan menggunakan tangan.
2. Upaya penanggulangan kerusakan label dan benda peninggalan yang disebabkan oleh

serangga/binatang yaitu dengan meletakkan obat-obatan anti serangga seperti kapur barus atau *Silica Gel*.

3. Upaya penanggulangan kerusakan LL yang disebabkan oleh suhu udara yaitu dengan mengatur kelembaban udara yang ideal bagi LL agar LL tidak berjamur dan merusak label maupun benda peninggalan.

Pemberian Informasi Lanskap Linguistik Tiga Bahasa (Multilingual)

Pengabdian ini menerapkan 3 bahasa dengan mempertimbangkan perspektif sosiolinguistik dan kesadaran bahasa masyarakat. Mengkaji dari perspektif sosiolinguistik, kajian LL berkenaan dengan bentuk bahasa tulis di ruang publik (Gorter & Cenoz, 2006) dan Dagenais *et al* (2009) menyatakan bahwa kehadiran LL merupakan wujud kesadaran berbahasa (*language awareness*) masyarakat sekaligus sebagai sarana pendidikan bahasa bagi pengunjung. Lanskap linguistik ditinjau dari teori sosiolinguistik yang berarti informasi visual atau tertulis maupun tanda dengan berbeda bahasa dapat mempengaruhi persepsi orang tentang status bahasa yang berbeda dan dapat memengaruhi bahasa mereka atau perilaku linguistik mereka. Lanskap linguistik dapat mempengaruhi penggunaan bahasa. Hal ini dipengaruhi efek sederhana dari globalisasi bahasa Inggris dan lebih menarik perhatian pembeli dengan bahasa yang berbeda dari bahasa mereka.

Bahasa Indonesia dipilih sebagai salah satu bahasa dalam LL karena memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Keberagaman bahasa di Indonesia menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Menurut UU No. 24 Tahun 2009, ketentuan tentang penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional ini semestinya menjadi dasar penggunaan Bahasa Indonesia di ruang publik. Maka dari itu, adanya Bahasa Indonesia dalam lanskap linguistik multilingual memudahkan wisatawan lokal dari berbagai daerah dalam mendapat informasi.

Bahasa Inggris yang dipilih sebagai bahasa kedua LL karena Bahasa Inggris sebagai bahasa global yang digunakan oleh berbagai bangsa untuk berkomunikasi dengan bangsa di seluruh dunia. Kallen (2009) mencatat bahwa penggunaan bahasa asing untuk wisatawan mungkin memiliki dampak ganda. Pertama, bahasa asing merupakan bagian penting dari turis ketika bepergian ke luar negeri. Sebaliknya, bahasa asing dalam lanskap linguistik menjadi bahasa yang tidak dapat

dipahami. Namun, dampak negatif ini tidak dapat dicapai karena lanskap linguistik ini menggunakan multilingual jadi wisatawan asing akan lebih mudah mendapatkan informasi situs Museum dengan Bahasa Inggris. Selain pertimbangan adanya wisatawan asing yang mengunjungi museum, pengunjung paling banyak berasal dari rombongan sekolah yang sedang melakukan kegiatan perjalanan sejarah di Museum Cakraningrat. Dengan LL yang memuat multibahasa salah satunya bahasa Inggris akan menjadi edukasi siswa untuk belajar mengenai sejarah dengan bahasa Inggris sehingga penggunaan dan pengetahuan bahasa Inggris menjadi lebih luas.

Bahasa Madura yang dipilih menjadi bahasa ketiga LL karena Bahasa Madura sebagai bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari oleh masyarakat etnik Madura, baik yang bertempat tinggal di Pulau Madura, pulau-pulau kecil sekitarnya, maupun di perantauan. Terlebih lagi bahasa Madura menempati posisi keempat dari bahasa daerah terbesar di Indonesia (Lauder, 2004). Lebih jauh lagi Dray (2010) menyatakan penggunaan LL sebagai identitas nasional dan suku/subsuku.

Revitalisasi bahasa Madura sebagai unsur kebudayaan nasional yang perlu dilestarikan. Selain memperkuat kedudukan bahasa Madura sebagai bahasa pemersatu bagi pemakainya, Museum Cakraningrat ini akan memiliki identitas dan ciri khas bahwa destinasi wisata tersebut berada di daerah Madura yang terkenal masyarakatnya berbahasa Madura. Maka dari itu, adanya bahasa Madura dalam lanskap linguistik multilingual memudahkan wisatawan lokal Madura yang tidak lagi mengenyam pendidikan sehingga tidak dapat memahami bahasa Indonesia. Sehingga diharapkan apabila terdapat wisatawan yang tidak bisa Bahasa Indonesia bisa mengakses informasi dengan label bahasa Inggris dan wisatawan Madura yang mengerti bahasa Madura bisa mengetahui informasi berbahasa Madura. Sehingga diharapkan pula kegiatan ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan potensi wisata Kabupaten Bangkalan. Mengingat bahwa harfiah sebuah Museum ini adalah tempat rekreasi yang edukatif yang memuat kehidupan dan rekaman sejarah berperan penting dalam menumbuhkan pengetahuan dan edukasi kepada wisatawan utamanya bagi siswa sekolah yang mendominasi kunjungan wisatawan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diarahkan untuk penerapan regulasi baru terkait pandemi Covid-19 di sektor industri pariwisata untuk memasuki era new normal. Setelah ditutup beberapa waktu akibat pembatasan sosial di ruang publik, objek wisata Bangkalan juga diwajibkan menerapkan protokol kesehatan. Disbudpar Bangkalan telah membangun kembali fasilitas Museum Cakraningrat. Hal ini memberikan kesempatan kepada tim pengabdian untuk merevitalisasi museum ini sehingga memperluas potensi wisata sejarah museum dengan melabeli lanskap linguistik multibahasa.

Data yang diperoleh dalam Artikel ini menggunakan model data foto sebelum dan sesudah pelabelan lanskap linguistik pada hari kegiatan untuk melihat perbedaan yang dihasilkan. Untuk keberlanjutan setelah kegiatan ini, tim pengabdian mengharapkan agar para pengunjung dan pengelola museum dapat menjaga dan meningkatkan strategi preservasi koleksi benda bersejarah di Museum Cakraningrat agar tetap terawat dan terpelihara.

DAFTAR PUSTAKA

- Akindede, D. O. (2011). Linguistic Landscape as Public Communication: A study of public Signage in Gaborone Botswana. *International Journal of Linguistics*, 3 (1), 1-11. <https://doi.org/1.5296/ijl.v3i1.1157>.
- Cenoz, J & Gorter, D. (2006). *Linguistic Landscape and Minority Languages*. *International Journal of Multilingualism*, 3(1), 67-80. <https://doi.org/10.1080/14790710608668386>
- Collections Trust. (2008). *Labeling and Marking Museum Objects Booklet*. 1-20.
- Dagenais, Diane & Moore, Danièle & Sabatier Bullock, Cecile & Lamarre, Patricia & Armand, Françoise. (2009). Linguistic landscape and Language Awareness. In E. Shohamy & D. Gorter (Eds.), *Linguistic landscape: Expanding the scenery* (pp. 253-269). New York, NY: Routledge.
- Dray, S. 2010. Ideological struggles on signage in Jamaica. In A. Jaworski & C. Thurlow (Eds.), *Semiotic landscapes: Language, image, space* (pp. 102-122). London, UK: Continuum.
- Erikha, Fajar. (2018). *Konsep Lanskap Linguistik Pada Papan Nama Jalan Kerajaan (RAJAMARGA): Studi kasus di kota Yogyakarta*. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*. Vol.8, No.1. hlm. 28-52. <http://dx.doi.org/10.17510/paradigma.v8i1.231>
- Kallen, J. (2009). A framework for the linguistic analysis of linguistic landscapes. dalam E. Shohamy & D. Gorter (Eds.), *Linguistic landscape : Expanding the scenery* (pp. 270-283). London, UK: Routledge.
- Landry, R. & Bourhis, R. (1997). *Linguistic landscape and end ethnolinguistic vitality: An empirical study*. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23-49.
- Lauder, Multamia. (2004). "Pelacakan Bahasa Minoritas dan Dinamika Multikultural" Makalah disampaikan dalam Simposium Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Austronesia III 19-20 Agustus 2004. Denpasar: Universitas Udayana
- Nash, Joshua. (2016). *Is Linguistic Landscape Is Necessary?* *Journal Landscape Research*, Vol.41, No. 3, Hlm. 380-384. London: Routledge. <https://doi.org/10.1080/01426397.2016.1152356>
- Oktavinus, Ike Revita, Khairil Anwar. (2019). *Lanskap linguistik nilai budaya pada rumah makan minang*, *Jurnal Mozaik Humaniora*. Vol. 19, No.1, hlm.90-108. <http://e-journal.unair.ac.id/MOZAIK/article/view/11717>
- Sahril, Syaifuddin Zuhri Harahap, dan Agus Bambang Hermanto. (2019). *Lanskap Linguistik Kota Medan : Kajian Onomastika, Semiotika, dan Spasial*. MEDAN MAKNA: jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan. Vol. XVII, No. 2. hlm. 195-2008. Sumatra: Balai Bahasa Sumatera Utara. <https://doi.org/10.26499/mm.v17i2.2141>